

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN
PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DI PEKANBARU)**

SKRIPSI

OLEH



ADHITYA HADHI PRATAMA
NIM : 10973007033



PROGRAM S.1

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2013

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN
PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DI PEKANBARU)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensive Strata 1 Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

OLEH

ADHITYA HADHI PRATAMA
NIM : 10973007033



PROGRAM S.1

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2013

ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT(STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU)

Oleh: ADHITYA HADHI PRATAMA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor yang mempengaruhi secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP Pekanbaru. Kuesioner yang disebarakan sebanyak 40 kuesioner dan yang kembali sebanyak 34 kuesioner.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Setelah diuji dengan menggunakan SPSS versi 16.0, berdasarkan respon yang diperoleh dari 34 kuesioner yang dapat diolah, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tiga variabel independen (kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial tiga variabel independen (kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dimiliki oleh variabel yang diamati adalah sebesar $R^2=0,847$. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 84,7%, sedangkan sisanya sebesar 15,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Kata kunci: Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor, Kualitas Audit

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, dan hidayahnya kepada penulis. Dan *Shalawat* beriring salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Skripsi ini penulis persembahkan khusus kepada ayahanda **Ir. Ngadirun Hadi** dan ibunda **Yeti Etikayati, SS**. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, do'a, dan inspirasi serta dukungan yang selama ini tercurah kepada penulis. Terima kasih buat adik-adikku **Lailita Nurrahmi Putri** dan **Dzaky Abdullah Salafy** yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilan penulis selama ini.

Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA RIAU beserta staf.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU.

3. Bapak Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU.
4. Bapak Dony Martias, SE, MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi UIN SUSKA RIAU.
5. Ibu Dr. Leny Nofianti MS, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan ilmu serta arahan dan bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak selaku Dosen Konsultasi Proposal yang telah banyak memberikan ilmu serta arahan dan bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU yang telah memberikan ilmu yang berharga kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi UIN SUSKA RIAU.
9. Bapak dan Ibu yang menjadi responden sebagai Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.
10. Buat Lisa Ramadhani, SE terima kasih atas segala motivasi, perhatian, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama ini.
11. Buat sahabat karibku dikampus Imal Ridho, Asep Arpandi, Rangga Sadewa, Zulfikar Nasution, Redha Zuhruhi, Bagus Sujiwo, Andri Haryadi, Frenky Purwanto, Zainal Arifin, Dedi Nasution, Putra Utari, Putra Rantau Maulana, Prilia Dwi Putri, Zurman, Suhendra, Ratna Sari, Karno Suntoro, Sofrizal, Reza

Primansyah, Hendi Revaldi, Adi Salman, Januardi, Iis Biyati, Riski Hernando, dan lainnya yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis.

12. Seluruh Teman-teman Akuntansi D 2009, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis.
13. Seluruh teman-teman Konsentrasi Audit 2009, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi, saran dan do'a selama penulisan maupun mengikuti perkuliahan.
14. Sahabat dan teman-teman Kuliah Kerja Nyata, Desa Jati Baru 2009 yang selalu memberikan support dan doa kepada penulis.
15. Sahabat dan teman-teman Coop Chevron Batch XI 2013 yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis.
16. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan menjadi amal baik serta mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semua masukan tersebut akan penulis jadikan sebagai motivator untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. *Amin yaa Rabbal 'Alamiin..*

Pekanbaru, Oktober 2013

Penulis

ADHITYA HADHI PRATAMA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	9
2.2. Teori Sikap dan Perilaku.....	10
2.3. Kualitas Audit	10
2.4. Kompetensi	15
2.5. Independensi	19
2.6. Profesionalisme	27
2.7. Pandangan Islam Terhadap Audit	32
2.8. Penelitian Terdahulu	35
2.9. Kerangka Berpikir Dan Pengembangan Hipotesis	37
2.9.1. Kerangka Berpikir.....	37
2.9.2. Pengembangan Hipotesis	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Sampel.....	42

3.2. Jenis dan Sumber Data.....	43
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	44
3.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel.....	44
3.4.1. Variabel Independen	44
3.4.2. Variabel Dependen	54
3.4.3. Definisi Operasional Variabel.....	44
3.4.3.1. Kualitas Audit	45
3.4.3.2. Kompetensi	45
3.4.3.3. Independensi	46
3.4.3.4. Profesionalisme	47
3.5. Teknik Analisis Data	48
3.5.1. Uji Kualitas Data.....	48
3.5.1.1. Uji Validitas	48
3.5.1.2. Uji Reliabilitas	49
3.5.2. Uji Asumsi Klasik Regresi.....	50
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	50
3.5.2.2. Uji Heteroskedatisitas	51
3.5.2.3. Uji Multikolinearitas	51
3.6. Uji Hipotesis	52
3.6.1. Analisis Regresi Berganda.....	52
3.6.2. Uji Simultan (Uji F).....	53
3.6.3. Uji Parsial (Uji t).....	53
3.6.4. Uji Koefisien Determinasi R^2	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	55
4.1.1. Demografi Responden	55
4.1.2. Hasil Uji Kualitas Data	57
4.1.2.1. Uji Validitas	57
4.1.2.2. Uji Reliabilitas	59
4.1.2.3. Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi	60

4.1.3. Hasil Pengujian Hipotesis	63
4.1.3.1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	67
4.1.3.2. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t).....	66
4.1.3.3. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F).....	68
4.1.3.4. Koefisien Determinasi.....	69
4.2. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Keterbatasan	75
5.3. Saran-saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIOGRAFI	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini setiap perusahaan atau pengguna laporan keuangan membutuhkan jasa dari seorang auditor. Karena dalam sebuah perusahaan atau entitas, auditor merupakan sebuah jembatan penghubung antara kepentingan manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku *principal*. *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan.

Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, *principal* dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (*reliabel*) maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Ada beberapa fenomena mengenai auditor yang terjadi di Indonesia, salah satunya yang

menimpa Akuntan Publik Basyiruddin Nur. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor: 1093/KM.1/2009 tanggal 2 September 2009. Basyiruddin Nur, telah dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan konsolidasian PT Datascrip dan anak perusahaan tahun buku 2007, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen.

Kemudian fenomena yang menimpa Akuntan Publik Hans Burhanuddin Makarao. Berdasarkan KMK Nomor: 1124/KM.1/2009 tanggal 9 September 2009, akuntan publik Hans Burhanuddin Makarao, telah dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi SA-SPAP dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT Samcon tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen.

Fenomena-fenomena diatas terjadi karena auditor yang bersangkutan tidak berlaku profesional terhadap profesinya sebagai akuntan publik. Seharusnya dengan kompetensi dan independensi yang mereka miliki, mereka dapat mematuhi Standar Auditing, maupun Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku di Indonesia, sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

Oleh karena itu untuk kedepannya diharapkan auditor dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas audit yang dimilikinya, agar tidak ada lagi kasus-kasus yang dapat merugikan pengguna laporan audit maupun auditor sendiri khususnya.

Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, auditor tentunya harus mengetahui syarat pengauditan. Syarat pengauditan pada Standar Auditing meliputi tiga hal, yaitu Standar Auditing Seksi 150 (SPAP, 2011):

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya (kompetensinya) dengan cermat dan seksama.

Standar umum kedua, Standar Auditing seksi 220 (SPAP, 2011) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor“. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang dimiliki oleh setiap auditor. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Disamping itu, auditor tidak

hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, disamping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Sikap mental independen auditor menurut persepsi masyarakat inilah yang tidak mudah pemerolehannya (Mulyadi, 2011).

Selain itu sikap profesionalisme auditor sudah menjadi tuntutan zaman, sebab hanya yang bersikap dan berpandangan profesional yang akan memberikan kontribusi besar sebagai suatu *entity* atau masyarakat. Oleh sebab itu para profesional adalah orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada diatas rata-rata dari kebanyakan orang lainnya. Tapi pada saat yang bersamaan, akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan suatu *entity* dituntut untuk tidak memihak atau independen terhadap kliennya, padahal akuntan publik tersebut mendapat imbalan (*fee*) dari kliennya tersebut (Zainal, 2010).

Sementara itu fenomena yang berhubungan dengan profesionalisme, Pengadilan Tindak Pidana Korupsi menjatuhkan vonis 4 tahun penjara kepada dua pegawai Badan Pemeriksa Keuangan Jawa Barat, Suharto dan Enang Hermawan karena terbukti menerima suap dari Tjandra Utama Efendi, Sekretaris Daerah Kota Bekasi bersama dua pegawai Pemerintah Kota Bekasi, Heri Suparjan dan Herry Lukamtohari agar hasil pemeriksaan tahun anggaran 2009 beropini wajar tanpa pengecualian.

Oleh sebab itu seorang akuntan publik hendaknya menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama agar sesuai dengan etika profesi yang ada agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian mengenai kualitas audit salah satunya dilakukan oleh Elfarini (2007) dengan menggunakan model kualitas audit yang dikembangkan adalah model De Angelo (1981). Dimana fokusnya ada pada dua dimensi kualitas audit yaitu kompetensi dan independensi. Selanjutnya, kompetensi diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan independensi diproksikan dengan lama hubungan dengan klien (*audittenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) dan jasa non audit. Elfarini melakukan penelitiannya dengan mengambil sample penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Jawa Tengah. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kompetensi dan independensi auditor secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Indah (2010) juga melakukan penelitian yang hampir sama dengan Elfarini (2007) dan mengambil sample KAP yang ada di Semarang dan hasilnya juga menyimpulkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya Rukhaidah (2010) juga melakukan penelitian serupa dan mengambil sampel pada KAP yang ada di Pekanbaru dan menurut penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun pada penelitian ini penulis menambahkan satu variabel yaitu

profesionalisme auditor untuk dianalisa pengaruhnya terhadap kualitas audit yang dilakukan auditor pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, penelitian ini juga menggunakan instrumen yang berbeda dari penelitian sebelumnya untuk kompetensi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dimensi kompetensi dari Cheng, *dkk* (2002) dalam Noor (2012).

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkannya kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting yakni untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya. Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah kompetensi, Independensi, dan profesionalisme auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian dibidang pengauditan.
2. Bagi auditor, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan dunia pendidikan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, pembahasan hasil penelitian sebelumnya, dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, model penelitian, dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan hasil pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku *principal*. *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, *principal* dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (*reliabel*) maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.

Teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara *principal* dan agen. *Principal* selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan

dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi (Indah, 2010).

2.2 Teori Sikap dan Perilaku

Teori sikap dan perilaku (*theory of attitudes and behavior*) dikembangkan oleh Triandis (1980) yang menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh apa yang orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka biasa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap merupakan sebuah bangunan hipotesis yang mewakili suatu derajat individu dari suka atau tidak suka untuk sesuatu (Putri, 2011).

Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan profesionalisme auditor. Seorang auditor profesional akan bertindak sesuai dengan peraturan dan standar profesinya dalam melaksanakan audit sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.3 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh

auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan (Indah, 2010).

The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach. The probability that a given auditor will discover a breach depends on the auditor's technological capabilities, the audit procedures employed on a given audit, the extent of sampling, etc. The conditional probability of reporting a discovered breach is a measure of an auditor's independence from a given client (DeAngelo, 1981).

Menurut DeAngelo (1981) Kualitas audit didefinisikan sebagai *joint probability* bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas auditor menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara melaporkan salah saji tergantung independensi auditor (Kusharyanti, 2003).

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip dasar etika profesi (SPAP, 2011).

1. Prinsip Integritas.

Setiap Praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Prinsip Objektivitas.

Setiap Praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

3. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional (*professional competence and due care*).

Setiap Praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

4. Prinsip Kerahasiaan.

Setiap Praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh Praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

5. Prinsip perilaku profesional

Setiap Praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SA Seksi 150, SPAP, 2011):

1. Standar Umum.

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan.

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Standar Pelaporan.

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu

auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.4 Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005).

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

a. Kompetensi Auditor Individual.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti

yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

b. Kompetensi Audit Tim.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan persentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (misal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak

sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Sementara itu menurut Cheng, *dkk* (2002) dalam Noor (2012), kompetensi adalah seseorang yang memiliki knowledge (pendidikan, keahlian dan pengalaman) dan sikap dan perilaku etis dalam bekerja.

Pendidikan seorang auditor diperoleh melalui pendidikan formal di perguruan tinggi yang memiliki mata kuliah yang berhubungan dengan profesi akuntan, yaitu auditing dan akuntansi. Dari jalur pendidikan inilah seseorang tersebut memperoleh pengetahuan yang mendasari profesi akuntan (Mareta, 2011).

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikan seorang auditor. Seorang auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan yang diperoleh auditor dapat melalui pendidikan formal maupun non formal (Mareta, 2011).

Standar umum pertama, SA seksi 210 (SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga SA seksi 230 (SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan

penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2011).

Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum (SA Seksi 210, SPAP, 2011).

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Libby and Frederick (1990) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Suraida, 2005).

Selanjutnya sikap perilaku etis nampaknya sangat menunjang kepercayaan para partner dan teman kerja. Karakter seseorang diantaranya dapat dipandang dari perilaku etisnya, jika seorang auditor tidak berperilaku etis, maka

kepercayaan masyarakat akan berkurang atau bahkan hilang. Sedangkan bisnis dalam audit sendiri adalah bisnis kepercayaan (Andini, 2011).

Pihak pemberi amanah (*principal*) percaya bahwa agen mempunyai kapasitas yang memadai untuk menjalankan amanah yang didelegasikan. Kapasitas yang memadai untuk menjalankan tugas tidak hanya dilihat dari kompetensi pada bidang kerja tetapi juga dilihat dari perilaku etis (Bastian, 2006).

Kebutuhan akan kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang individu yang menyediakan jasa tersebut. Bagi akuntan publik, kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan eksternal atas kualitas audit dan jasa lainnya sangatlah penting. Jika para pemakai jasa tidak memiliki kepercayaan kepada akuntan publik, maka kemampuan para profesional itu untuk melayani klien serta masyarakat secara efektif akan hilang (Arens, dkk 2008).

2.5 Independensi

Independensi merupakan suatu sikap yang mana auditor tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada (SA Seksi 220, SPAP, 2011).

Menurut Mulyadi (2011: 27) Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Disamping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya.

Arens dan Loebecke (2008: 817) mengategorikan independensi kedalam dua aspek, yaitu: independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan ada apabila akuntan publik berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik.

Sedangkan Supriyono (1988) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1.)Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2.)Jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3.)Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4.)Persaingan antar KAP, (5.)Ukuran KAP, dan (6.)*Audit fee*.

a. Lama Hubungan dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan

Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Flint (1988) dalam Nasser *et al.* (2006) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman yang berpengaruh adalah *audit tenure* yang panjang. Dia berpendapat bahwa *audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. *Audit Tenure* yang panjang juga menimbulkan rasa kekeluargaan yang lebih dan akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi yang objektif dari bukti terkini (Sinaga, 2012).

Al- Thuneibat *et al.* (2011) dalam Sinaga (2012) berpendapat bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka, cukup untuk menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Dengan menggunakan pendekatan kebijaksanaan akrual mereka menyimpulkan bahwa hubungan auditor-klien memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

b. Tekanan dari klien

Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit (Kusharyanti, 2003).

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media akuntansi, 1997). Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya (Elfarini, 2007).

Selain itu, persaingan antar kantor akuntan (KAP) semakin besar. KAP semakin bertambah banyak, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak sebanding dengan pertumbuhan KAP. Terlebih lagi banyak perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan akibat krisis ekonomi di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sehingga oleh karena itu KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru sehingga KAP enggan melepas klien yang sudah ada (Elfarini, 2007).

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985). Klien yang mempunyai kondisi

keuangan yang kuat dapat memberikan *fee* audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor (Indah, 2010).

c. Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan (Indah, 2010).

Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit“ guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko litigation, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Elfarini, 2007).

d. Jasa non audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2003). Adanya

dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit.

Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Harhinto (2004:45). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut. Maka berdasarkan hal tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut: Standards & Poor dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa berbagai jasa non audit yang diberikan oleh KAP kepada satu klien dapat merusak independensi (Elfarini, 2007).

e. Besar audit fee yang dibayar oleh klien tertentu

Dalam menetapkan imbalan jasa (*fee*) audit, akuntan publik harus memperhatikan tahapan-tahapan pekerjaan audit sebagai berikut:

- a. Tahapan perencanaan audit antara lain: pendahuluan, perencanaan, pemahaman proses akuntansi, pemahaman struktur pengendalian, melakukan analisis awal, menentukan tingkat materialitas, membuat

program audit, *risk assesment* atas akun, dan *ground discussion* dengan manajemen.

- b. Tahap pelaksanaan audit antara lain: pengujian pengendalian internal, pengujian substantif transaksi, prosedur analitis, dan pengujian detail transaksi.
- c. Tahap pelaporan antara lain: review kewajiban kontinjensi, review atas kejadian setelah tanggal neraca, pengujian bukti final, evaluasi dan kesimpulan, komunikasi dengan klien, penerbitan laporan audit, dan *capital commitment*.

Selain itu dalam menetapkan *fee* audit, akuntan publik harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kebutuhan klien.
- b) Tugas dan tanggung jawab menurut hukum.
- c) Independensi.
- d) Tingkat keahlian (*level of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan.
- e) Banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan staffnya untuk menyelesaikan pekerjaan.
- f) Basis penetapan *fee* yang disepakati.

Audit fee yang jumlahnya besar kemungkinan akan mengakibatkan berkurangnya independensi akuntan publik. Hal ini disebabkan beberapa alasan, yaitu:

- 1) Kantor akuntan yang menerima audit fee besar merasa tergantung kepada klien sehingga segan menentang pendapat klien meskipun pendapat klien tersebut tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum atau mengakibatkan akuntan pemeriksa tidak dapat melaksanakan Standar Profesional Akuntan Publik sesungguhnya.
- 2) Kantor akuntan yang menerima *Audit fee* besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut karena akan kehilangan sebagian pendapatannya sehingga kantor akuntan publik cenderung tidak independen.
- 3) Kantor akuntan cenderung memberikan *counterpart fee* yang besar kepada salah satu atau pejabat kunci klien yang diaudit, meskipun hal ini dilarang kode etik, sehingga tindakan ini cenderung menimbulkan hubungan yang tidak independen dengan kliennya.

Akan tetapi, audit yang besar mungkin juga dapat mendorong kantor akuntan publik lebih independen karena dengan *audit fee* yang besar dapat tersedia dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama. *Audit fee* yang kecil mengakibatkan suatu kantor akuntan publik lebih independen karena alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Kantor akuntan yang menerima *fee* kecil tidak merasa tergantung kepada klien sehingga lebih berani menentang kehendak klien yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum atau Standar Pemeriksaan Akuntan Publik sesungguhnya.

- 2) Hubungan klien yang *audit feenya* kecil tidak mengakibatkan turunnya pendapatan kantor akuntan publik dalam jumlah yang relatif besar.

Akan tetapi, audit fee yang kecil kemungkinan dapat pula mendorong akuntan publik kurang independen karena waktu dan biaya audit yang terbatas. Sebagai auditor harus selalu menjaga independensinya serta menggunakan kompetensi yang dimiliki agar kualitas audit yang dihasilkannya tinggi. Setiap orang pasti menginginkan pendapatan yang lebih untuk memenuhi biaya kehidupannya. Namun, untuk menjaga profesinya, auditor harus bersifat independen atau tidak mudah dipengaruhi oleh klien (Rukhaidah, 2010).

2.6 Profesionalisme

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Hidayat, 2011).

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual (Lekatompessy, 2003). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan itu merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan sesama akuntan publik untuk berperilaku semestinya (Zainal, 2010).

Menurut Hall R (1968) menyatakan ada lima dimensi profesionalisme, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi.

a. Pengabdian Pada Profesi

Pengabdian pada profesi dicirikan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

b. Kewajiban Sosial

Kewajiban Sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Rendy, 2007). Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan

profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial (Elisha dan Icuik, 2010).

c. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain dalam hal ini meliputi pemerintah, klien, dan mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

d. Hubungan Dengan Sesama Profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

e. Keyakinan Terhadap Profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pekerjaan mereka.

Prinsip perilaku profesional mewajibkan setiap Praktisi untuk mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, serta menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang dapat mengakibatkan terciptanya kesimpulan yang negatif oleh pihak ketiga

yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi (Seksi 150, SPAP, 2011).

Ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki profesionalisme adalah sebagai berikut (Rismawaty, 2009):

- a. Memiliki skill atau kemampuan, pengetahuan tinggi yang tidak dipunyai oleh orang umum lainnya, apakah itu diperoleh dari hasil pendidikan atau pelatihan yang diperolehnya, dan ditambah dengan pengalaman selama bertahun-tahun yang telah ditempuhnya sebagai profesional.
- b. Mempunyai kode etik, dan merupakan standar moral bagi setiap profesi yang dituangkan secara formal, tertulis dan normatif dalam suatu bentuk aturan main, dan perilaku kedalam “kode etik,” yang merupakan standar atau komitmen moral (*code of conduct*) dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban selaku *by profession* dan *by function* yang memberikan bimbingan, arahan, serta memberikan jaminan dan pedoman bagi profesi bersangkutan untuk tetap taat dan mematuhi kode etik tersebut.
- c. Memiliki tanggung jawab profesi (*responsibility*) dan integritas pribadi (*integrity*) yang tinggi baik terhadap dirinya maupun terhadap publik, klien, pimpinan, organisasi perusahaan, penggunaan media umum/massa dan hingga menjaga martabat serta nama baik bangsa dan negaranya.

- d. Memiliki jiwa pengabdian kepada publik dan masyarakat, dan dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya, yaitu dalam pengambilan keputusan adalah meletakkan kepentingan pribadinya demi kepentingan masyarakat, bangsa dan negaranya. Memiliki jiwa pengabdian dan semangat dedikasi tinggi tanpa pamrih dalam memberikan pelayanan jasa keahlian dan bantuan kepada pihak lain yang memang membutuhkannya.
- e. Otonominasi organisasi profesional, yaitu memiliki kemampuan untuk mengelola (manajemen), yang mempunyai kemampuan dalam perencanaan program kerja jelas, strategik, mandiri dan tidak tergantung pihak lain serta yang sekaligus dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, dapat dipercaya dalam menjalankan operasional, peran dan fungsinya. Di samping itu memiliki standar dan etos kerja profesional yang tinggi.
- f. Menjadi anggota salah satu organisasi profesi sebagai wadah untuk menjaga eksistensinya, mempertahankan kehormatan dan menertibkan perilaku standar profesi sebagai tolok ukur itu agar tidak dilanggar. Selain organisasi profesi sebagai tempat berkumpul, dan fungsi lainnya adalah merupakan wacana komunikasi untuk saling tukar menukar informasi, pengetahuan, dan membangun rasa solidaritas sesama rekan anggota.

Salah satu cara peningkatan kualitas audit dapat dilakukan dengan meningkatkan profesionalisme auditor. Dalam Messier, Glover dan Prawitt

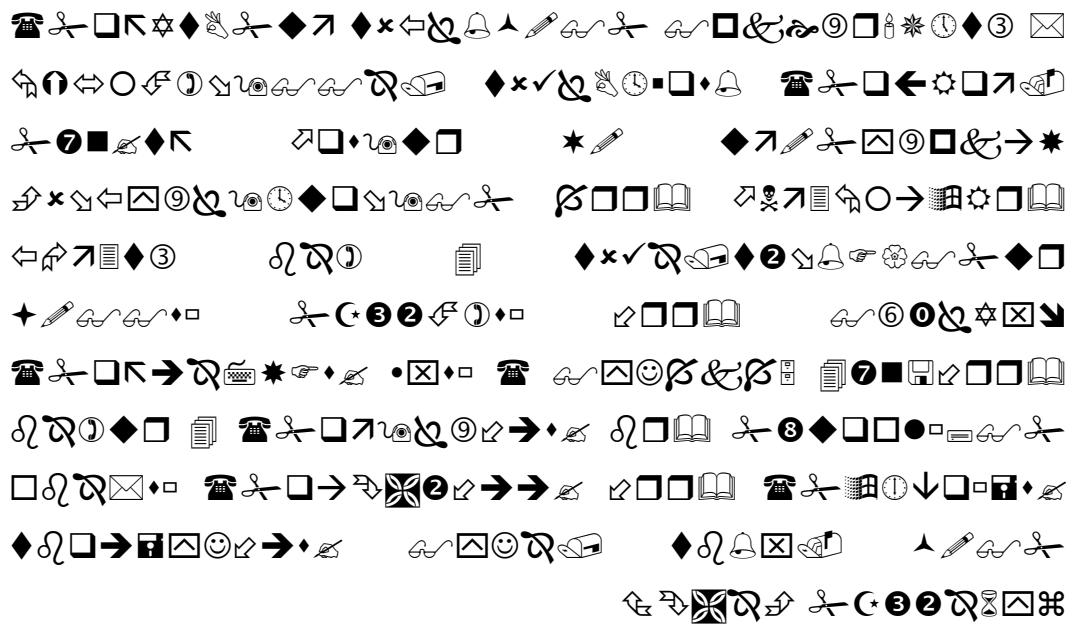
(2006), profesionalisme auditor mengacu pada perilaku, tujuan atau kualitas yang memberi karakteristik atau menandai suatu profesi atau orang yang profesional (Nasrah, 2011).

Banyak faktor yang mempengaruhi profesionalisme akuntan publik salah satunya adalah Aturan Etika Institut Akuntan Publik Indonesia yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi akuntan publik dalam melaksanakan tugas profesinya. Aturan ini dibuat etika akuntansi publik merupakan bagian yang penting dari peraturan disiplin yang menyeluruh agar semua pihak yang berkepentingan pada jasa akuntan publik dapat dilindungi terhadap segala perbuatan akuntan publik secara individual yang tercela dan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu akuntan publik diharapkan dapat memiliki kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik (Herman, 2011).

2.7 Pandangan Islam mengenai Audit

Dalam Alquran dijelaskan bahwa seorang auditor harus bersikap adil dan bijaksana dalam melaksanakan profesionalismenya sebagai auditor tanpa melihat apa dan siapa yang diaudit. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut:

Qs An-Nisaa' 135:



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah adalah Maha mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa setiap apa yang akan dilakukan akan dicatat menurut amal perbuatannya, dan Allah akan membuat perhitungan setiap perbuatan yang dilakukan. Allah menyuruh berbuat adil, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Karena sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang dikerjakan hambanya. Sebagai seorang auditor hendaknya harus selalu bersikap

independen, jujur dan adil serta tegas di dalam menjalankan tugasnya, sebab begitu banyak yang menggantungkan kepercayaan terhadap hasil auditnya.

Kemudian Allah berfirman dalam Qs Al-Hujaraat 6:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَ بِكُمْ خَبَرٌ مِّنْ عِندِ فَاسِقٍ فَامْتَحِنُوهُ أَلَيْسَ لِكُلِّ فِتْنَةٍ مَّاخِذٌ ۚ وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْإِيمَانَ وَالْعَدْلَ فَلْيُؤْتِكُمُوهُ وَأَلَيْسَ لَكُم مِّنْ عِندِ اللَّهِ بِخَبْرٍ ۚ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Menurut pandangan Islam segala sesuatu yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penilaian, dan penyajian harus berpedoman kepada Alquran dan Sunah Rasul. Begitu juga dengan hal yang berhubungan dengan pemeriksaan, dimana Alquran mengajarkan pentingnya fungsi pengawasan serta pemeriksaan (kontrol dan audit) dalam sebuah kegiatan, terutama dalam hal kegiatan ekonomi. Ayat ini dapat diinterpretasikan dalam konteks akuntansi bahwa dalam aktivitas akuntansi, maka seperti telah diketahui dalam berbagai literatur, hasilnya adalah informasi. Informasi ini dapat berupa laporan keuangan ataupun laporan-laporan lain yang diperuntukkan bagi pengguna informasi (*stakeholders*) untuk pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Informasi atau berita ini harus diperiksa dengan teliti oleh pihak yang kompeten (dewan

pengawas, auditor internal maupun eksternal) agar tidak menimbulkan informasi yang menyesatkan (*misleading*) (Zainal, 2010).

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel II.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Elfarini (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Kompetensi, Independensi dan Kualitas Audit	Secara simultan kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2	Indah (2010)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Kompetensi, Independensi dan Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan Kompetensi, Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3	Noor (2012)	Pengaruh Fee Audit, Kompetensi Auditor	Fee Audit, Kompetensi Auditor, Perubahan	Hasil empiris dengan menggunakan

		Dan Perubahan Kewenangan Terhadap Motivasi Auditor	Kewenangan, Motivasi Auditor	regresi berganda menunjukkan bahwa fee audit, kompetensi auditor dan perubahan kewenangan secara signifikan berpengaruh pada motivasi audit
4	Rukhaidah (2010)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Kompetensi, Independensi dan Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5	Irawati (2011)	Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar	Kompetensi, Independensi dan Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial hanya independensi yang berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan secara simultan kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
6	Zainal (2010)	Pengaruh Sikap Profesionalisme Akuntan Publik terhadap Kualitas Laporan Pemeriksaan	Sikap Profesionalisme, Kualitas Laporan Pemeriksaan	Sikap profesionalisme Akuntan Publik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan pemeriksaan.
7	Rosnidah dkk (2011)	Analisis Dampak Motivasi dan Profesionalisme	Motivasi dan Profesionalisme terhadap	Dampak motivasi terhadap kualitas audit adalah tidak

		terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah	Kualitas Audit	signifikan, dampak profesionalisme terhadap kualitas audit adalah signifikan positif. Sedangkan, motivasi dan profesionalisme secara simultan berdampak pada kualitas
8	Nasrah (2011)	Pengaruh Profesionalisme Auditor, Biaya Audit, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit	Profesionalisme Auditor, Biaya Audit, Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit	Secara parsial dan simultan profesionalisme auditor, biaya audit, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
9	Hidayat (2011)	Pengaruh Faktor-Faktor Akuntabilitas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Auditor	Akuntabilitas Auditor, Profesionalisme Auditor dan Kualitas Auditor	Faktor-faktor akuntabilitas auditor yaitu motivasi, dan kewajiban sosial berpengaruh positif dan signifikan secara individu terhadap kualitas auditor. Sedangkan 4 konsep profesionalisme yaitu pengabdian profesi, kemandirian, dan keyakinan pada profesi, hanya faktor kemandirian yang berpengaruh positif dan

				signifikan terhadap kualitas auditor.
--	--	--	--	---------------------------------------

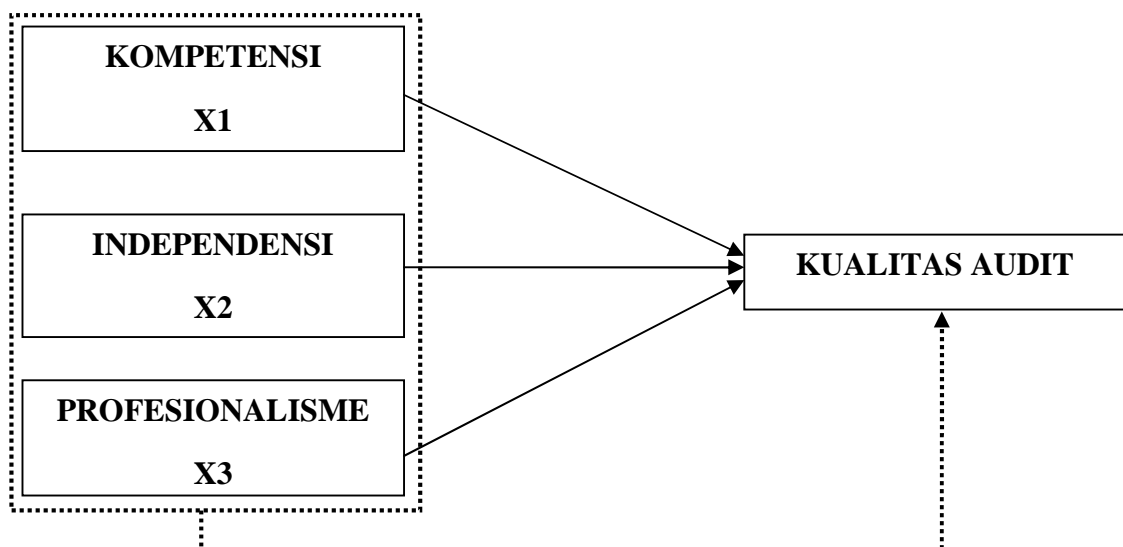
2.9 Kerangka Berpikir dan Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Kerangka Berpikir

Dalam tugasnya mengaudit laporan keuangan, auditor dituntut bekerja dengan independensi, kompetensi serta profesionalisme yang tinggi. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kualitas audit yang baik. Sedangkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dapat dipengaruhi secara langsung oleh faktor kompetensi, independensi, dan profesionalisme. Dari uraian diatas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar II.1

KERANGKA PEMIKIRAN



2.9.2 Pengembangan Hipotesis

2.9.2.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Elfarini, 2007).

Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, tentunya dibutuhkan kompetensi, independensi, dan profesionalisme yang baik pula. Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007), kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Indah (2010) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukhaidah (2010) juga menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2011) secara parsial kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain kompetensi, auditor juga dituntut memiliki independensi yang tinggi untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan

pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007) Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukhaidah (2010) juga menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Seluruh auditor harus independen terhadap klien ketika melaksanakan tugas. Selain itu, auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari objek yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak. Auditor harus bersikap jujur dan terbuka kepada entitas yang diperiksa dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan. Oleh sebab itu, independensi diperlukan agar auditor dapat mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak kepada pihak mana pun.

Kemudian Hal-hal yang berhubungan dengan profesionalisme diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya dalam standar umum yang berkaitan dengan kualitas diri, Profesionalisme profesi Akuntan Publik (persyaratan keahlian, sikap mental independen, dan kemahiran profesional) (Zainal, 2010).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainal (2010) bahwa sikap profesionalisme Akuntan Publik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan pemeriksaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2011), empat konsep profesionalisme yaitu pengabdian profesi, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, dan keyakinan pada profesi, hanya faktor kemandirian yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Artinya apabila faktor kemandirian ada peningkatan maka kualitas auditor juga akan semakin meningkat. Sedangkan faktor yang lain tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kualitas auditor. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rosnidah *dkk* (2011), profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Sementara itu menurut Nasrah (2011), profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sikap profesionalisme juga dinyatakan dalam aturan etika kompartemen akuntan publik. Sikap profesionalisme merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam pemenuhan tanggung jawab profesional Akuntan Publik, khususnya dalam kualitas laporan pemeriksaan. Dimana seorang Akuntan Publik dengan sikap profesional yang tinggi akan memiliki kemampuan dan keahlian teknis, serta menggunakan kemahirannya dalam menyajikan laporan pemeriksaan yang berkualitas.

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang

diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki auditor akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit, sehingga menghasilkan output yang berkualitas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H1: Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

H2: Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sensus*, jika peneliti menggunakan seluruh elemen populasi menjadi data penelitian maka disebut sensus. Sensus digunakan jika elemen populasi relatif sedikit dan bersifat heterogen.

Berikut nama-nama KAP yang ada di Pekanbaru. berdasarkan IAPI, yang menjadi tempat penelitian ini dilaksanakan, dengan auditor sebagai objek yang diteliti:

Tabel III.1**Nama-nama Kantor Akuntan Publik yang berada di Pekanbaru**

	Nama KAP	Alamat	Jumlah Anggota
1	KAP BASYIRUDDIN & WILDAN (CAB)	Jl. Wolter Monginsidi No.22 B, RT 003/001 Pekanbaru 28113 Telp: (0761) 38354 Fax: (0761) 38354	4 orang
2	KAP HADIBROTO & REKAN	Jl. Teratai No.18, Pekanbaru 28121, Telp: (0761) 20044 Fax:(0761) 20044	7 orang
3	KAP DRS. HARDI & REKAN (PUSAT)	Jl. Ikhlas No.1 F Labuh Baru Timur Pekanbaru 28291 Telp: (0761) 63879 Fax: (0761) 22072	7 orang
4	KAP DRS. KATIO & REKAN (CAB)	Jl. Jati No.28 B Pekanbaru 28133 Telp: (0761) 7023699	7 orang
5	KAP MARTHA NG, Ak.	Jl. Achmad Yani No.84 Pekanbaru 28127 Telp: (0761) 24418 Fax: (0761) 35508	5 orang
6	KAP DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN (CAB)	Jl. Durian No.1 F Samping Pemancar TVRI Kel. Labuh Baru Timur, Kec. Payung Sekaki Pekanbaru 28291 Telp: (0761) 22769 Fax: (0761) 7076187	7 orang
7	KAP GRISELDA, WISNU&ARUM (CAB)	Jl. K.H Ahmad Dahlan No.50 Pekanbaru, Telp. (0761) 77602260, Fax: (0761) 45200	3 orang
	Jumlah auditor		40 orang

Sumber : [Http://www.iapi.or.id/iapi/directory](http://www.iapi.or.id/iapi/directory)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor dari beberapa KAP di Pekanbaru. Data sekunder berupa nama-nama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diperoleh dari [Http://www.iapi.or.id/iapi/directory](http://www.iapi.or.id/iapi/directory).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor pada KAP di Pekanbaru. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden. Responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut, kemudian memintanya untuk mengembalikannya melalui peneliti yang secara langsung akan mengambil angket yang telah diisi tersebut pada KAP bersangkutan. Angket yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar angket yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang variasinya tergantung dari variabel bebas (Suliyanto, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kualitas audit.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya variabel lain (Suliyanto, 2006). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi dan profesionalisme.

3.4.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator)

dari suatu konsep/variabel. Dimensi (indikator) dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Sekaran, 2009).

3.4.3.1 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Elfarini, 2007).

Instrumen yang digunakan pada variable untuk penelitian ini diadopsi dari peneliti Elfarini (2007) dan Effendy (2010) dengan menggunakan indikator dari Melaporkan semua kesalahan klien, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing, dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Konstruk ini diukur dengan skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor tinggi.

3.4.3.2 Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai serta

keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005).

Sementara itu menurut Cheng, dkk (2002) dalam Noor (2012), kompetensi adalah seseorang yang memiliki *knowledge* (pendidikan, keahlian dan pengalaman) dan sikap dan perilaku etis dalam bekerja.

Instrumen yang digunakan pada variable untuk penelitian ini diadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Cheng (2002) dalam Noor (2012) berupa pengetahuan (pendidikan, keahlian dan pengalaman) dan sikap dan perilaku etis dalam bekerja. Konstruk ini diukur dengan skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor tinggi.

3.4.3.3 Independensi

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak

dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2011: 26).

Instrumen yang digunakan pada variable untuk penelitian ini diadopsi dari peneliti Rukhaidah (2010). Pada penelitan ini, Independensi ditunjukkan dengan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), jasa non-audit dan besar *audit fee*. Konstruk ini diukur dengan skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa independensi yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa independensi yang dimiliki auditor tinggi.

3.4.3.4 Profesionalisme

Profesionalisme adalah suatu sikap, pandangan intelek dan pemikiran yang baik yang harus dipenuhi oleh si profesi di bidang tertentu dalam meningkatkan kualitas profesi seseorang. Profesionalisme auditor terdiri dari lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi (Richard H.Hall, 1968: 46).

Instrumen yang digunakan pada variable untuk penelitian ini diadopsi dari peneliti Nasrah (2011), dengan menggunakan indikator dari pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Konstruk ini diukur dengan skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa profesionalisme yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa profesionalisme yang dimiliki auditor tinggi.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Versi 16*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Uji Kualitas Data

Sebelum pengujian dilakukan terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu akan dilakukan dulu uji kualitas data. Uji kualitas data perlu dilakukan karena ketepatan pengujian suatu hipotesis bergantung dari kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Artinya suatu penelitian akan menghasilkan keputusan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid. Sedangkan kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.5.1.1 Uji Validitas

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas data yang tinggi apabila instrumen tersebut dapat mengukur konstruk yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti (Sugiyono, 2005).

Menurut Duwi Priyatno (2013) uji validitas data penelitian dapat dilakukan dengan dua metode yaitu:

1. Uji validitas dengan metode Korelasi *Pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dengan

tanpa melakukan koreksi terhadap *Spurious Overlap* (nilai koefisien korelasi yang overestimasi).

2. Uji validitas dengan metode *Corrected Item-Total correlation*, yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total *Item* dan melakukan koreksi terhadap efek *Spurious Overlap* (nilai koefisien korelasi yang overestimasi).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas data penelitian ini adalah dengan Metode Korelasi *Pearson*. Jika korelasi antara masing-masing skor indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan nilai positif dan hasil signifikan, maka dinyatakan valid, dalam hal ini signifikansi pada level 0,05 (2 *tailed*).

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 (2 *tailed*) memiliki kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (Priyatno, 2013). Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran

yang sama. Metode uji reliabilitas yang sering digunakan adalah *Cronbach Alpha*. Teknik ini dipilih karena peneliti hanya memerlukan sekali pengujian dengan menggunakan teknik statistik tertentu terhadap skor jawaban responden yang dihasilkan dari penggunaan instrumen yang bersangkutan. Selain itu, teknik *Cronbach Alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi reabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reabilitas cukup sempurna (Sekaran, 2003).

Sedangkan cara menghitungnya peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan batasan nilai minimum 0,6 (Ghozali, 2005). Apabila koefisien Alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut lebih reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik Regresi

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas..

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Pada pengujian ini menggunakan dua cara yang sering digunakan dalam menguji normalitas residual, yaitu dengan menggunakan analisis grafik (*Normal P-P Plot*) regresi dan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Analisis grafik *Normal P-P Plot* yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal

pada grafik *Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal. Dan untuk uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) yaitu dengan melihat nilai signifikansi residual. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal (Priyatno, 2013).

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2013).

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode pengujian *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai *Absolute Residual* terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF dibawah 10 dan nilai *Tolerance* diatas 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Ghozali, 2001).

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan model regresi berganda atau *Multiple Regression*. Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk meramalkan pengaruh dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit pada auditor yang ada di KAP Pekanbaru. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan regresi linear berganda karena peneliti menggunakan variabel bebas lebih dari satu.

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dari penelitian metode regresi berganda antara variabel dependen dalam hal ini adalah kualitas audit dan variabel independen yaitu kompetensi, independensi dan profesionalisme.

Hubungan antar variabel:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:	Y	= Kualitas Audit
	a	= Konstanta
	$b_{(1,2,3)}$	= Koefisien regrasi
	X_1	= Kompetensi
	X_2	= Independensi
	X_3	= Profesionalisme
	e	= Error

3.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yaitu dengan membandingkan F Hitung dengan F Tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dan signifikansi 0.05.

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

3.6.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y), dan variabel independen terdiri dari kompetensi (X1), independensi (X2), dan profesionalisme (X3).

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel yaitu:

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

3.6.4 Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji signifikansi korelasi R dilakukan untuk mengetahui kuatnya tingkat hubungan antara empat variabel, sedangkan koefisien determinasi (KD) atau *R square* untuk mengetahui kemampuan untuk mempengaruhi (*Incremental Explanatory Power*) dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian atau secara singkatnya, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Rumus: $KD : R \times 100\%$

Jika nilai KD semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Demografi Responden

Populasi pada penelitian ini adalah auditor (Akuntan Publik) yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru yang berjumlah 40 orang. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 1 Juli 2013 sampai batas waktu yang ditentukan yaitu tanggal 19 Juli 2013. Jumlah kuesioner yang terkumpul kembali hanya 34 kuesioner. Semua kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk diolah yaitu 34 kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel IV.1

Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuesioner yang disebar	40	100%
Total kuesioner yang terkumpul kembali	34	85%
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	6	15%
Total kuesioner yang dapat diolah	34	85%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 40 kuesioner atau 100%. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 34 kuesioner atau 85%. Sedangkan kuesioner yang tidak terkumpul kembali adalah 6 kuesioner

atau 15%. Jadi, total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarakan adalah 34 kuesioner atau 85%.

Tabel IV.2
Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jumlah Responden	34	85%
Jenis kelamin		
Pria	26	76,47%
Wanita	8	23,53%
Pendidikan Terakhir		
Diploma	9	26,47%
Strata 1	22	64,71%
Strata 2	3	8,82%
Jabatan Dalam KAP		
Penanggung Jawab	1	2,94%
Manager	2	5,88%
Senior	17	50%
Yunior	14	41,18%
Masa Kerja		
<1 tahun	0	
1-3 tahun	18	52,94%
>3 tahun	16	47,06%

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan nama responden ada 34 responden atau 85%. Jenis kelamin didominasi oleh pria yaitu sebanyak 26 responden atau 76,47% dan wanita sebanyak 8 responden atau 23,53%. Sedangkan tingkat pendidikan responden diploma dengan persentase 26,47%, Strata 1 dengan persentase 64,71%, Strata 2 dengan persentase 8,82%. Dari keseluruhan jumlah responden penanggung jawab dengan persentase 2,94%, manager dengan persentase 5,88%,

senior dengan persentase 50%, sedangkan yunior dengan persentase 41,18%. Dan jika dilihat dari masa kerjanya, 1 sampai 3 tahun dengan persentase 52,94%, dan masa kerja lebih dari 3 tahun dengan persentase sebesar 47,06%.

4.1.2 Hasil Uji Kualitas Data

4.1.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *Bivariate (Pearson Correlation)* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel IV.3 berikut ini:

Tabel IV.3
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

		Correlations			
		KMP	IND	PROF	KA
KMP	Pearson Correlation	1	.844**	.547**	.875**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000
	N	34	34	34	34
IND	Pearson Correlation	.844**	1	.473**	.849**
	Sig. (2-tailed)	.000		.005	.000
	N	34	34	34	34
PROF	Pearson Correlation	.547**	.473**	1	.647**
	Sig. (2-tailed)	.001	.005		.000
	N	34	34	34	34
KA	Pearson Correlation	.875**	.849**	.647**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 34, maka didapat r tabel sebesar 0,339.

Berdasarkan hasil analisis didapat nilai korelasi (*Pearson Correlation*) untuk variabel kompetensi sebesar 1, independensi sebesar 0,844, profesionalisme sebesar 0,547, dan kualitas audit sebesar 0,875. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa setiap item indikator instrumen dalam penelitian ini adalah valid karena nilai dari korelasi pearson (*Pearson Correlation*) lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,339.

4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Menurut Nunnally yang dikutip oleh Imam Ghazali (2005), suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel IV.4 berikut ini.

Tabel IV.4
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KMP	122.24	130.913	.887	.815
IND	111.65	131.266	.851	.835
PROF	159.03	232.332	.578	.942
KA	139.76	151.519	.918	.804

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Berdasarkan pada tabel IV.4 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Cronbach Alpha* pada seluruh variabel baik X1, X2, X3, dan Y lebih besar dari 0,60. Untuk variabel kompetensi nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,815, independensi sebesar 0,835, profesionalisme sebesar 0,942, dan kualitas audit sebesar 0,804. Maka secara keseluruhan nilai *Cronbach Alpha* berada diatas 0,60 dan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, hal ini berarti bahwa butir atau item pernyataan tersebut reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

4.1.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi

a. Uji Normalitas Regresi

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Grafik (*Normal P-P Plot*) regresi dan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) dengan ringkasan hasil analisis sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel IV.5

Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.80584107
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.693
Asymp. Sig. (2-tailed)		.722

a. Test distribution is Normal.

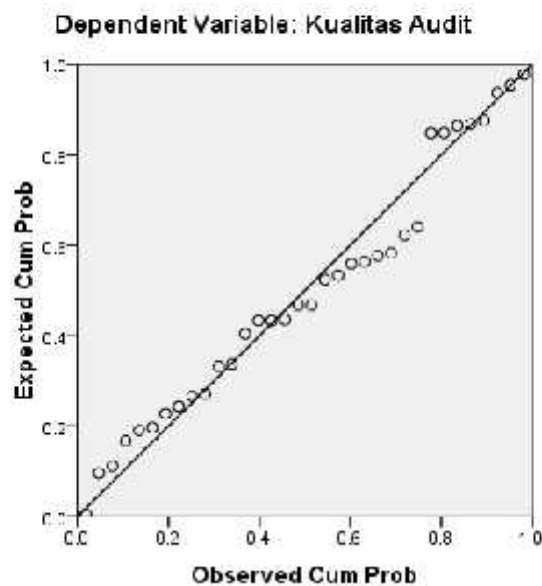
Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Hasil uji normalitas pada Tabel IV.5 di atas dapat dilihat nilai *Asymp. Sig.* sebesar $0,722 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk lebih memperjelas tentang sebaran data dalam penelitian ini maka akan disajikan dalam grafik *Normal P-Plot* dibawah ini. Dimana dasar

pengambilan keputusan menurut Priyatno (2013) yaitu, jika titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Gambar IV.1
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Dengan melihat tampilan grafik *Normal P-Plot* diatas dapat disimpulkan bahwa grafik *Normal P-Plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Gambar grafik tersebut menunjukkan bahwa residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independent.

Tabel IV.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.929	2.465		.377	.709
	Kompetensi Auditor	-.074	.072	-.360	-1.033	.310
	Independensi	.080	.067	.397	1.199	.240
	Profesionalisme	-.039	.110	-.076	-.360	.721

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Dari tabel diatas diketahui nilai signifikansi antara variabel independen dengan *Absolut Residual* yaitu untuk kompetensi (X1) sebesar 0,310, Independensi (X2) sebesar 0,240, dan profesionalisme (X3) sebesar 0,721. Dimana probabilitas signifikansi (Sig) masing-masing variabel independen lebih

besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya gejala korelasi antar variabel bebas penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$ maka dinyatakan tidak ada korelasi sempurna antar variabel bebas dan sebaliknya (Ghozali,2005:92). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat tabel berikut:

Tabel IV.7

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kompetensi	.260	3.853	Bebas Multikolinearitas
Independensi	.288	3.476	Bebas Multikolinearitas
Profesionalisme	.700	1.429	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Berdasarkan hasil tabel IV.7 diatas dapat dilihat kolom *Collinearity Statistic* yaitu pada kolom VIF. Nilai VIF untuk kompetensi, independensi, dan profesionalisme berturut-turut sebesar 3,853, 3,476 dan 1,429. Nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10. Begitu juga dengan nilai *Tolerance* yang semuanya diatas 0,10

yaitu 0,260, 0,288 dan 0,700. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, juga apakah nilai variabel telah signifikan atau tidak signifikan dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

Tabel IV.8

Koefesien-Koefesien Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-10.342	3.927		-2.634	.013
Kompetensi Auditor	.353	.115	.431	3.076	.004
Independensi	.300	.106	.375	2.817	.008
Profesionalisme	.477	.174	.234	2.736	.010

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Dari tabel IV.8 di atas, didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -10,342 + 0,353X_1 + 0,300X_2 + 0,477X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas audit

a = Nilai konstanta (a) sebesar -10,342

b1 = Nilai koefisien regresi variabel kompetensi auditor sebesar 0,353

b2 = Nilai koefisien regresi variabel independensi auditor sebesar 0,300

b3 = Nilai koefisien regresi variabel profesionalisme sebesar 0,477

e = Standar error

Berikut adalah penjelasan dari persamaan regresi linier berganda yang terbentuk:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -10,342. Artinya adalah apabila persepsi terhadap variabel independen diasumsikan nol (0), maka persepsi terhadap kualitas audit bernilai -10,342.
2. Nilai koefisien regresi variabel kompetensi auditor sebesar 0,353. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan persepsi terhadap kompetensi auditor sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,353 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,300. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan persepsi terhadap independensi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,300 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel profesionalisme sebesar 0,477. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan persepsi terhadap profesionalisme sebesar 1 satuan

maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,477 dengan asumsi variabel lain tetap.

5. Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas. Standar error (e) mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukan dalam persamaan.

4.1.3.2 Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

Pengujian keempat variabel dilakukan secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Berikut adalah hasil perhitungan nilai t hitung dan taraf signifikansinya dalam penelitian ini:

Tabel IV.9

Koefesien Regresi Secara Parsial dan Uji Signifikansi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-10.342	3.927		-2.634	.013
Kompetensi Auditor	.353	.115	.431	3.076	.004
Independensi	.300	.106	.375	2.817	.008
Profesionalisme	.477	.174	.234	2.736	.010

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Diketahui nilai t tabel pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel} &= n - k - 1 : \alpha / 2 \\
 &= 34 - 3 - 1 : 0,05 / 2 \\
 &= 30 : 0,025 \\
 &= 2,042
 \end{aligned}$$

keterangan: n : jumlah

k : jumlah variabel bebas

1 : konstan

Berdasarkan output di atas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan df (derajat kebebasan) atau t tabel $n-k-1 = 30$ adalah 2,042.

a. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Pada tabel IV.9 diatas, dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar 3,076 dengan nilai t tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu t hitung $>$ t tabel yaitu $3,076 > 2,042$, maka hipotesis dapat diterima. Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara kompetensi terhadap kualitas audit.

Dan untuk variabel kompetensi (X_1) ini memiliki nilai signifikan sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,025. Hasil ini mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kompetensi mempengaruhi kualitas audit.

b. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Pada tabel IV.9 diatas, dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar 2,817 dengan nilai t tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu t hitung $>$ t tabel yaitu $2,817 > 2,042$, maka hipotesis dapat diterima. Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara kompetensi terhadap kualitas audit.

Dan untuk variabel independensi (X_2) ini memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,025. Hasil ini mendukung pengujian hipotesis yang

diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit.

c. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Pada tabel IV.9 diatas, dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar 2,736 dengan nilai t tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu t hitung > t tabel yaitu 2,736 > 2,042, maka hipotesis dapat diterima. Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara profesionalisme terhadap kualitas audit.

Dan untuk variable profesionalisme (X3) ini memiliki nilai signifikan sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,025. Hasil ini mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa profesionalisme mempengaruhi kualitas audit.

4.1.3.3 Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu dengan membandingkan F Hitung dengan F Tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dan signifikansi 0.05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.10 sebagai berikut:

Tabel IV.10 Koefisien Regresi Secara Simultan dan Uji Signifikansi

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	595.944	3	198.648	55.377	.000 ^a
	Residual	107.615	30	3.587		
	Total	703.559	33			

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Independensi, Kompetensi Auditor

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel IV.10 diperoleh F hitung sebesar 55,377 dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi 0,05. F tabel dapat diperoleh sebagai berikut:

$$F \text{ tabel} = n - k - 1 ; k$$

$$F \text{ tabel} = 34 - 3 - 1 ; 3$$

$$F \text{ tabel} = 30 ; 3$$

$$F \text{ tabel} = 2,922$$

Keterangan n : jumlah sampel

k : jumlah variabel bebas

1 : konstan

Pada tabel 4.10 nilai F hitung > F tabel ($55,377 > 2,922$) artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kesimpulannya adalah kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

4.1.3.4 Koefisien Determinasi

Uji signifikansi korelasi R dilakukan untuk mengetahui kuatnya tingkat hubungan antara empat variabel, sedangkan koefisien determinasi (KD) atau *R square* untuk mengetahui kemampuan untuk mempengaruhi (*incremental explanatory power*) dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian atau secara singkatnya, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

$$\text{Rumus: KD : } R \times 100\%$$

Jika nilai KD semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

Tabel IV.11 Model Summary Regresi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.920 ^a	.847	.832	1.894	2.048

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Independensi, Kompetensi Auditor

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel IV.11 diatas didapatkan koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,920, artinya adalah bahwa korelasi ganda antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang sangat kuat. Dan hasil koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,847, artinya bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 84,7%, sedangkan sisanya sebesar 15,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian secara parsial menyatakan bahwa untuk variabel kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Artinya adalah semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menandakan bahwa kompetensi yang tinggi sangat penting bagi seorang auditor agar pekerjaan audit yang dilakukan

semakin baik sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2011) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elfarini (2007), Indah (2010) dan Rukhaidah (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.2.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Selanjutnya variabel independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,300. Artinya adalah setiap terjadi kenaikan peningkatan satu skor untuk variabel independensi akan di ikuti kenaikan atau peningkatan kualitas audit sebesar 0,300 begitu juga sebaliknya. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa independensi auditor dalam menjalankan tugasnya, akan berpengaruh terhadap kualitas hasil auditnya. Untuk variabel independensi ini mempunyai nilai signifikan sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,025. Hasil ini mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan ada pengaruh signifikan antara independensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elfarini (2007), Indah (2010), Rukhaidah (2010), dan Irawati (2011) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.2.3 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Variabel profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,477. Artinya adalah setiap terjadi kenaikan peningkatan satu skor untuk variabel profesionalisme akan di ikuti kenaikan atau peningkatan kualitas audit sebesar 0,477 begitu juga sebaliknya. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme seorang auditor dalam menjalankan tugasnya, akan berpengaruh terhadap kualitas hasil auditnya. Untuk variabel profesionalisme ini mempunyai nilai signifikan sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,025. Hasil ini mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa profesionalisme mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan ada pengaruh signifikan antara profesionalisme terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zainal (2010), Rosnidah, dkk (2011), dan Nasrah (2011) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.2.3 Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme terhadap

Kualitas Audit

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Hal ini berarti jika kompetensi (X1), independensi (X2) dan profesionalisme (X3) secara bersama-sama mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada kenaikan kualitas audit (Y). Sebaliknya jika kompetensi

(X1), independensi (X2), dan profesionalisme (X3) secara bersama-sama mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan kualitas audit (Y).

Dalam penelitian ini juga diperoleh nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,847 (84,7%). Sehingga dapat dikatakan bahwa 84,7% variabel terikat yaitu kualitas audit (Y) pada model dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel kompetensi (X1), independensi (X2), profesionalisme (X3) sedangkan sisanya 15,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini. Demikian juga jika dilihat dari nilai *adjusted R Square* yang bernilai = 0,832 yang artinya nilai R^2 yang disesuaikan terhadap variabel bebas yang ada. Berarti 83,2% variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya sedangkan sisa 16,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena berdasarkan tabel IV.9 dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar 3,076 dengan nilai t tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $3,076 > 2,042$. Sehingga secara parsial variabel kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Secara parsial variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena berdasarkan tabel IV.9 dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar 2,817 dengan nilai t tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $2,817 > 2,042$. Sehingga secara parsial variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Secara parsial variabel profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena berdasarkan tabel IV.9 dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar 2,736 dengan nilai t tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $2,736 > 2,042$. Sehingga secara parsial variabel profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Dan secara bersama-sama (simultan) kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor KAP di Pekanbaru. Hasil ini dapat dilihat berdasarkan tabel IV.10 yang

mana diperoleh $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($55,377 > 2,922$) artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5. Pada penelitian ini dapat diketahui hasil koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,847, artinya bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 84,7%, sedangkan sisanya sebesar 15,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

5.2 Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor, untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan unsur-unsur yang lain sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit.
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Pekanbaru saja.
3. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan kuisioner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius dan responden yang menjawab tidak jujur, serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden.

5.3 Saran

Dengan segala keterbatasan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Menambah jumlah sampel yang diteliti dan memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat.
2. Menambah variabel-variabel lain seperti *audit fee*, tingkat kecurangan, bonus dan faktor-faktor lainnya yang memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Prita. 2011. *Pengaruh Evaluasi Etis, Orientasi Etis Dan Intensi Etis Terhadap Kinerja Auditor Dari Sudut Pandang Gender Dan Psikologi Humanistik Sebagai Disiplin Ilmu (Studi Empirik Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta)*. Jurnal. Jakarta: Universitas Budi Luhur
- Arens, Alvin A. James L. Loebbecke, 2008. *Auditing Pendekatan Terpadu, Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Dua, Edisi Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*, Jakarta: Salemba Empat
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik. Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting & Economics* 3 (December): 183-199.
- Deis, Donald R. Jr dan Gary A. Giroux. 1992. "Determinants of Audit Quality in the Public Sector". *The Accounting Review*, Vol 67, No.3.
- Efendy, Muhammad Taufiq. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo)*. Tesis Maksi. Semarang: Universitas Diponegoro. (Tidak dipublikasikan)
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Hall, Richard. 1968. *Professionalism and Bureaucratization, American Sociological Review*, 33: 92-104.
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang. Tesis Maksi: Universitas Diponegoro. (Tidak dipublikasikan)
- Herman, Ayuthia Ramadhani. 2011. *Pengaruh Penetapan Aturan Etika terhadap Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik pada KAP di Pekanbaru*. Skripsi: Pekanbaru: UIN Suska Riau

- Hidayat, M. Taufik. 2011. *Pengaruh Faktor-Faktor Akuntabilitas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- IAPI. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Indah, Siti NurMawar. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Indriantoro dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi pertama, Yogyakarta: BPFE
- Irawati, ST Nur. 2011. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Kurnia, Reddy. 2011. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik terhadap Profesionalisme Akuntan Publik pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
- Kusharyanti. 2003. *Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang*. Jurnal Akuntansi Manajemen Vol. 14, No. 3, Desember 2003: 25-34
- Libby, R dan D. Frederick. 1990. "Experience and the ability to explain audit findings." *Journal of Accounting Research* 28: 348-367.
- Mardisar, Diani dan Ria Nelly Sari. 2007. *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. SNA X Makassar 2007
- Mareta, Rena. 2011. *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)*.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasi eksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No.1 (Januari)
- Mulyadi. 2011. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat

- Nasrah. 2011. *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Biaya Audit, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Pekanbaru: UIN Suska Riau
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Nor, Wahyuddin, 2012. *Pengaruh Fee Audit, Kompetensi Auditor Dan Perubahan Kewenangan Terhadap Motivasi Auditor*. Jurnal. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya
- Putri. (2009). *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, Pelatihan dan Independensi Terhadap Persepsi Tentang Kualitas Audit Oleh Auditor Yang bekerja Pada Kantor Akuntan Publi (KAP) Di Jakarta Barat*. Skripsi. Jakarta: Binus University
- Putri, Harlynda Anindhya. 2011. *Pengaruh Aturan Etika dan Independensi terhadap Kepuasan Kerja Internal Auditor, dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Internal Auditor BPKP Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS Untuk Pemula*. Yogyakarta: Mediakom
- Rai, Agung. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Penerbit Salemba Empat.
- RI, Departemen Agama. 2009. *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Jabal Raudhatul Jannah.
- Rismawaty. 2008. *Kepribadian Dan Etika Profesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rosnidah, Ida dkk. 2011. *Analisis Dampak Motivasi Dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Cirebon)*. Pekbis Jurnal, Vol.3, No.2, Juli 2011: 456-466
- Rukhaidah, Siti. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)*. Skripsi. Pekanbaru: UIN Suska Riau
- Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods for Business*. Buku 1, Ed 4. Jakarta: Salemba Empat
- Sinaga, Daud M.T. 2012. *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro

- Singgih, Elisha Mulyani dan Icuk Rangga Bawono. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di Kap “Big Four” di Indonesia)*. SNA XIII Purwokerto 2010
- Supriyono, R.A. 1988. *Pemeriksaan Akuntansi (Auditing) : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: Andi
- Sukriah, Ika dkk. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Jurnal Akuntansi
- Suraida, Ida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Sosiohumaniora, Vol. 7, No. 3, November 2005: 186-202
- Tjun Tjun, Law dkk. 2012. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal. Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- Wahyudi, Hendro dan Aida Ainul Mardiyah. 2006. *Pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan klien*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang
- Wooten, T. C. 2003. “*Research About Audit Quality*”. The CPA Journal (January).
- Zainal. 2010. *Pengaruh Profesionalisme Akuntan Publik terhadap Kualitas Laporan Pemeriksaan*. Skripsi. Pekanbaru: UIN Suska Riau
- [Http://economy.okezone.com](http://economy.okezone.com) diakses pada 18 Mei 2013
- [Http://Infokorupsi.com](http://Infokorupsi.com) diakses pada 7 Maret 2013
- [Http://Iapi.or.id](http://Iapi.or.id) diakses pada 7 Maret 2013